

Masalah Sosial dalam Novel *La Muli* Karya Nunuk Y.

Kusmiana

Mira Sasmika¹

Uah Maspuroh²

Sinta Rosalina³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹ 1710631080107@student.unsika.ac.id

² uah.maspuroh@fkip.unsika.ac.id

³ sinta@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat pada novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana, dan mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat pada novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana. Penelitian ini merumuskan dua masalah yaitu, bagaimana unsur intrinsik dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana?, bagaimana masalah sosial dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana melalui pendekatan sosiologi sastra?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teori sosiologi sastra menurut Werren dan Wellek yang terfokus pada sosiologi karya sastra. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis masalah sosial yaitu teori masalah sosial menurut Soekanto Soerjono. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan metode analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat unsur intrinsik dan masalah sosial, Pertama, menjelaskan unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro yang terdiri dari alur, tema, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat, dan bahasa. Kedua, menjelaskan masalah sosial menurut Soekanto Soejono yang terdiri dari pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, disorganisasi keluarga, masalah lingkungan hidup, kejahatan, peperangan, birokrasi, kemiskinan, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, masalah kependudukan.

Kata Kunci: Masalah Sosial, Novel, Sosiologi Sastra

Pendahuluan

Karya sastra tidak mungkin lahir dengan begitu saja, melainkan sebuah bentuk atau hasil berdasarkan proses dari pemikiran pengarang yang bersifat imajinatif. Karya sastra juga dapat digunakan menjadi sarana untuk mengekspresikan jiwa pengarang dan mendeskripsikan kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat. Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang tidak hanya untuk mengekspresikan jiwa, melainkan cerminan masyarakat dalam kehidupannya. Pengarang menyalurkan aspirasi-aspirasi, pengalaman dan permasalahan kehidupan melalui bentuk tulisan. Hal itu sesuai dengan pandangan Teeuw (Sehandi, 2018: 4) memaparkan bahwa sastra merupakan segala bentuk sesuatu yang tertulis, penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan, meskipun tidak semua bahasa yang ditulis termasuk ke dalam sastra.

Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang memiliki permasalahan sosial yang timbul di masyarakat, karena pengarang merupakan anggota masyarakat. Dalam

kehidupan sehari-hari sering kali muncul masalah sosial yang terjadi pada manusia. Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan peran makhluk lainnya dalam kehidupannya, karena manusia termasuk makhluk sosial yang berakal budi dan tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, terjadi interaksi antara individu, kelompok dan antar kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Soekanto (Soekanto, 2015: 314) memaparkan masalah sosial ialah hasil interaksi sosial antar individu, individu-kelompok, atau antar kelompok yang dapat menimbulkan suatu masalah. Dari interaksi tersebut dapat menimbulkan perbedaan pendapat, perselisihan, permusuhan dan lain-lain. Masalah sosial yang timbul dalam kehidupan sangat beragam dan pengarang memfokuskan semuanya pada karya sastra berupa novel.

Karya sastra memiliki berbagai macam jenis, salah satu jenis karya sastra yaitu prosa fiksi. Novel termasuk jenis karya sastra prosa. Menurut Clara Reeve (Werren dan Wellek, 2016: 260) memaparkan novel adalah gambaran nyata tentang kehidupan dan perilaku seseorang ketika novel itu ditulis. Selain itu, novel merupakan karangan panjang pengarang, berisi rangkaian atau urutan cerita yang bersifat imajinatif tentang kehidupan seseorang atau orang-orang di sekitarnya yang menunjukkan watak dan sifat masing-masing tokoh. Tidak hanya itu, novel merupakan karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang menjadi bagian dari masyarakat yang berbentuk tulisan.

Novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana menceritakan kehidupan salah satu tokoh yang bernama La Muli. La Muli dan Mutmainah merupakan pasangan suami istri yang memiliki kehidupan serba terbatas. La Muli merupakan seorang nelayan dan terpilih sebagai ketua RT di Kampung Baru. Menjadi seorang nelayan tidaklah mudah bagi La Muli, karena La Muli seorang nelayan kecil yang tidak mendapatkan hasil ikan yang banyak. Sejak menjadi ketua RT, La Muli menjadi sibuk dan sering kali tidak pergi ke laut yang mengakibatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Di sisi lain, La Muli dan masyarakat Kampung Baru tidak memiliki sumur di rumah masing-masing, melainkan menggunakan sumur secara bersama-sama yang letaknya di seberang pinggir jalan. Komandan Pusdiklat memerintahkan La Muli yang memiliki wewenang dalam kampung itu, untuk membuat dinding di sekitar sumur, karena adanya unsur pornografi dan mengganggu penglihatan pengguna jalan sebab letaknya yang di seberang jalan. Lalu, La Muli sebagai ketua RT mengambil tindakan untuk meminta sumbangan kepada warganya sebesar dua puluh lima ribu rupiah untuk pembuatan dinding sumur.

La Muli datang kampung Kayo Batu dengan meminta air untuk memenuhi kebutuhan airnya ketika nanti sumur tersebut benar-benar ditutup oleh Komandan. Di saat, La Muli meminta sumbangan kepada masyarakatnya untuk pembuatan dinding sumur. Ondoafi Kampung Kayo Batu dan Kampung Kayo Pulo sedang mempertahankan tanah suku aslinya yang terdapat pembangunan-pembangunan tanpa izin dari mereka sebagai pemilik tanah. Ketika uang sumbangan warga sudah terkumpul, La Muli dan bapak-bapak lainnya membuat dinding di sekitar sumur. Tak lama kemudian, pembuatan dinding sumur pun jadi. Akibat kelalaian La Muli dan bapak-bapak lainnya yang tidak membuat cakar ayam dalam pembangunannya, tiga hati kemudian dinding sumur itu roboh karena moncong kapal menabraknya.

Masalah-masalah sosial pada novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana menarik untuk diteliti. Masalah-masalah sosial yang terjadi pada novel *La Muli* menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat yang berada di pesisir pantai. Peneliti memiliki alasan dalam mengkaji novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana, karena pada novel ini pengarang menceritakan latar belakang masyarakat Jayapura dan tentang nelayan serta masalah sosial yang sering kali terjadi di kehidupan masyarakat. Karya

yang dihasilkan oleh Nunuk Y. Kusmiana lainnya beberapa juga menyisipkan tentang Jayapura. Kelebihan dari novel ini, pengarang menceritakan masalah sosial yang umum terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat dan menyisipkan bahasa daerah Jayapura.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologi sastra dengan menganalisis hubungan karya sastra dalam masyarakat beserta masalah sosial yang terjadi. Wellek dan Werren (Faruk, 2017: 5) menemukan tiga pendekatan berbeda dalam sosiologi sastra. Pertama, sosiologi pengarang berhubungan dengan idealisme sosial, status sosial, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kedua, sosiologi karya sastra berhubungan dengan karya sastra itu sendiri. Ketiga, sosiologi pembaca, yaitu karya sastra yang berkaitan dengan pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap pembaca. Peneliti ini terfokus pada sosiologi karya sastra dengan menganalisis karya sastra itu sendiri, yaitu menganalisis masalah sosial. Hal itu disebabkan karena dalam karya sastra terdapat kehidupan bermasyarakat yang digambarkan oleh pengarang dan pendekatan sosiologi sastra dalam karya sastra yang menitikberatkan pada kemasyarakatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiyatmi (Wiyatmi, 2009: 97) menyatakan pendekatan sosiologi sastra dilatarbelakangi oleh kenyataan, bahwa karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang tidak lepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik yang termasuk unsur pembangun karya sastra yaitu terdiri dari alur, tema, sudut pandang, tokoh, amanat, latar dan bahasa. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis masalah sosial dalam novel *La Muli* dengan pendekatan sosiologi sastra menggunakan teori Werren dan Wellek yang difokus pada sosiologi karya sastra itu sendiri. Dalam novel *La Muli* yaitu menganalisis masalah sosial menggunakan teori Soekanto yaitu kejahatan, masalah generasi muda terhadap masyarakat modern, kemiskinan, disorganisasi keluarga, masalah kependudukan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, birokrasi, masalah lingkungan hidup, peperangan.

Peneliti, menemukan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu pertama, penelitian ini dilakukan oleh Andrika Syafrona, dkk (2013) dengan judul *Masalah Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian bertujuan mendeskripsikan penyebab terjadinya masalah sosial serta masalah sosial yang terjadi dalam novel *Rembulan Tenggelam Diwajahmu Karya Tere Liye*. Hasil penelitian ini, yaitu penyebab terjadinya masalah sosial dan masalah sosial yang terjadi pada novel *Rembulan Tenggelam Diwajahmu*. Penelitian ini juga diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia (Syafrona, 2013).

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Darti Muflikhah, dkk (2014) dengan judul *Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masalah sosial, pilar pendidikan karakter, dan resepsi pembaca terhadap masalah sosial dalam novel *Air Mata Tjitanduy karya Bambang Setiaji*. Dalam penelitian ini terdapat 3 hasil penelitian yaitu, masalah sosial, pendidikan karakter dan resepsi pembaca novel *Air Mata Tjitanduy* terdapat masalah sosial yang diceritakan dalam novel *Air Mata Tjitanduy*, seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian (Darti Muflikhah, Andayani, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini menggunakan novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana dengan menganalisis unsur intrinsik dan menganalisis masalah sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana?, (2) masalah sosial dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana?.

Hakikat Novel

Darmawati (Darmawati, 2018: 8) memaparkan berdasarkan bahasa Italia, novel yaitu novella. Kemudian, novella tersebut sebagai salah satu karya sastra berbentuk prosa. Novel termasuk pada bentuk karya sastra prosa fiksi. Karya sastra berbentuk prosa khususnya novel memiliki rangkaian cerita lebih panjang dan kompleks daripada cerita pendek atau cerpen. Permasalahan yg diceritakan pada novel lebih luas. Para tokoh & tabiat tokoh pada cerita lebih kompleks dan berkembang hingga mengalami beberapa perubahan kejadian pada nasib tokoh. Selain itu, penggambaran latar dalam cerita lebih jelas dan rinci. Selanjutnya, dengan berjalannya cerita terjadi beberapa perubahan hingga penyelesaian pada cerita terselesaikan. Novel termasuk ke pada bentuk karya sastra prosa fiksi.

Menurut Aminuddin (Aminuddin, 2015: 66) memaparkan prosa fiksi merupakan rangkaian cerita yang diceritakan oleh seorang aktor atau pelaku memainkan peran, dengan latar atau set tertentu dan serangkaian cerita dari imajinasi penulis untuk membuat cerita. Menurut Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015: 30) memaparkan unsur intrinsik merupakan unsur-unsuk pembentuk karya sastra. Unsur intrinsik dalam karya sastra khususnya novel terdiri dari tujuh unsur, yaitu latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan, amanat, tema, bahasa dan alur atau plot.

Sosiologi Sastra

Menurut Soerjono Sukanto (Wiyatmi, 2009: 6) menyatakan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang berusaha mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial dengan melihat masyarakat pada umumnya. Menurut Wellek dan Warren (Faruk, 2017: 5) menemukan tiga pendekatan berbeda dalam sosiologi sastra. Pertama, sosiologi pengarang berhubungan dengan idealisme sosial, status sosial, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kedua, sosiologi karya sastra berhubungan dengan karya sastra itu sendiri. Ketiga, sosiologi pembaca, yaitu karya sastra yang berkaitan dengan pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap pembaca.

1. Sosiologi pengarang, bagian dari sosiologi sastra yang menitikberatkan pada kenyataan bahwa pengarang sebagai penghasil karya sastra (Wiyatmi, 2013: 29).
2. Sosiologi karya sastra, bagian dari sosiologi sastra dengan mengkaji konteks karya itu sendiri atau persoalan-persoalan sosial yang muncul di masyarakat (Wiyatmi, 2013: 45).
3. Sosiologi pembaca, bagian sosiologi sastra yang memusatkan dampak sosial terhadap pembaca tentang hubungan antara karya sastra dan pembaca (Wiyatmi, 2013: 60).

Masalah Sosial

Masalah sosial ialah suatu akibat dari interaksi sosial masyarakat antar individu, individu-kelompok, atau kelompok-ke-kelompok yang menimbulkan suatu masalah. Masalah sosial juga muncul karena ketidaksesuaian antara faktor budaya atau sosial, sehingga membahayakan kehidupan kelompok sosial lainnya. (Soekanto, 2015: 312)

Menurut Soekanto (Soekanto, 2015: 319-343) beberapa masalah yang dihadapi masyarakat umumnya, yaitu,

1. Kemiskinan merupakan keadaan hidup individu dalam kelompok, tidak mampu mempertahankan diri sesuai pada tingkatan hidup berkelompok, dan tidak sanggup menggunakan energi fisik maupun batin dalam kehidupan berkelompok tersebut.
2. Kejahatan, bahwa perilaku kejahatan yang dilakukan seseorang dapat disebabkan oleh perubahan dan kondisi sosial yang dapat menimbulkan perilaku sosial lainnya. Perubahan sosial atau kondisi ini mengarah pada dua kesimpulan: fluktuasi tingkat kejahatan dan hubungan dengan organisasi sosial tempat kejahatan terjadi, dan menentukan proses di mana seseorang menjadi penjahat.
3. Masalah generasi muda terhadap masyarakat modern, secara umum memiliki dua sifat yang bertolak belakang, yaitu keinginan dan ketidakpedulian individu atau

- sikap apatis. Generasi saat ini seringkali mengalami berbagai masalah sosial dan biologis.
4. Peperangan, suatu lembaga kemasyarakatan, suatu bentuk konflik, menghasilkan akomodasi yang mengarah pada adaptasi.
 5. Disorganisasi keluarga, perpecahan keluarga menjadi satu kesatuan sebab kegagalan anggota keluarga untuk memenuhi kewajibannya sesuai peran sosialnya.
 6. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat
 1. Pelacuran dapat didefinisikan dengan aktivitas menyerahkan atau memberikan dirinya kepada seseorang dengan menjalankan aktivitas seksual dengan imbalan pembayaran atau upah.
 2. Delinkuensi anak-anak merupakan salah satu pelanggaran terhadap norma meliputi pelanggaran asusila, pencurian, penganiayaan, tidak mematuhi norma-norma lalu lintas dan lainnya.
 3. Alkoholisme merupakan racun protoplastik yang memiliki efek depresan pada sistem saraf manusia dan membuat seseorang kecanduan alkohol.
 4. Homoseksual merupakan pasang sesama jenis sebagai pasangan seksualnya.
 7. Masalah kependudukan, masalah fertilitas yang tinggi, diatasi menggunakan program KB yang ditujukan untuk kesejahteraan dan kesehatan keluarga dan negara secara keseluruhan, bukan hanya ibu dan anak. Jumlah penduduk semakin meningkat setiap tahunnya.
 8. Masalah lingkungan hidup, yang biasa kita pikirkan adalah sesuatu yang melingkupi manusia, baik secara individu maupun dalam masyarakat.
 9. Birokrasi menunjuk organisasi yang perlu memobilisasi energi secara teratur dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode

Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Meleong (Moleong, 2010: 6) bahwa pendekatan kualitatif hendaknya suatu penelitian memiliki tujuan memahami kenyataan-kenyataan wacana tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian. Sedangkan, Ratna (Ratna, 2015: 53) memaparkan metode analisis deskriptif bekerja dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta dan kemudian melakukan analisis. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian dengan mendeskripsikan masalah sosial dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana. Serta mendeskripsikan unsur intrinsik yang dalam novel *La Muli*. Subjek penelitian ini adalah novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana. Novel *La Muli* ini diterbitkan oleh Basabasi tahun 2020 (cetakan pertama) dan memiliki 200 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik simak, catat. Peneliti membaca secara cermat dan menyimak novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana dan mencatat yang termasuk data unsur intrinsik dan masalah sosial dalam novel. Kemudian, mendeskripsikan data unsur intrinsik dan aspek sosial yang telah terkumpul. Lalu, memperoleh data tentang masalah sosial. Model *Miles dan Huberman* merupakan teknik analisis data yang digunakan, dapat dibagi menjadi tiga bidang: reduksi data, tampilan atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam reduksi data memilih atau memfokuskan hal yang berkaitan pada unsur intrinsik dalam novel dan masalah sosial pada novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana. Dalam penelitian ini bentuk penyajian data dengan mendeskripsikan data-data tentang unsur intrinsik dan masalah sosial dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana. Dalam penarikan kesimpulan, memberikan simpulan dari data-data yang telah dikumpulkan dalam reduksi data dan penyajian data.

Hasil

Hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana, menemukan hasil analisis berupa unsur intrinsik, dan masalah sosial menurut Soekanto. Berikut akan dijelaskan hasil analisis tersebut.

Unsur Intrinsik Novel *La Muli* Karya Nunuk Y. Kusmiana

Tema

Tema yang terdapat dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana yaitu tema mayor dan tema minor. Pertama, tema mayor pada novel *La Muli* yaitu mata pencaharian masyarakat. Mata pencaharian masyarakat dibuktikan dalam cerita, berdasarkan latar belakang kehidupan masyarakat Jayapura. Dalam novel ini diceritakan kekayaan laut yang dimiliki Jayapura. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat tidak mengais di daratan, tetapi memanfaatkan laut Jayapura. Hal tersebut digambarkan dalam peristiwa-peristiwa masyarakat yang memanfaatkan hasil kekayaan laut dengan memiliki mata pencaharian sebagai seorang nelayan dan mayoritas masyarakatnya menjadi seorang nelayan.

Kedua, tema minor dalam novel *La Muli* yaitu kemiskinan. Hal ini tergambar dalam cerita pada novel yang terdapat peristiwa-peristiwa yang dialami oleh keluarga La Muli. Kemiskinan terjadi karena penghasilan La Muli yang tidak menentu, melainkan penghasilan yang didapat sesuai dengan ikan-ikan yang di dapatnya dari hasil pergi ke laut pada malam hari. Kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh La Muli dan Mutmainah, istrinya yaitu berupa beras, gula, dan lainnya. Kemiskinan semakin terlihat ketika La Muli tidak mendapatkan ikan dan harus berhutang ke kios Ibu Letnan untuk memenuhi kehidupannya sehari-harinya.

Tokoh

Tokoh dalam novel *La Muli* terdapat dua macam tokoh yaitu tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana yaitu La Muli. Kemudian, tokoh tambahan dalam novel *La Muli* yaitu Si Bocah, Mutmainah, Si Sepuh, La Ode Kamarudin, Ibu Letnan, Bapak Letnan, Albert Erau, Frits Kayapo, Ansel Pakdower, Sarita, La Udin, La Sahada, Ondoafi Raja, Lucas Yuewa, Gubernur, Joko, Farida, Obet Pattipu, Wa Ome, Wa Nona, Pendeta Clifford Dagau, Si Bocah.

Alur

Alur dalam novel *La Muli* yaitu alur campuran. Dalam novel *La Muli* dikatakan alur campuran karena dalam novel *La Muli* menceritakan tentang masa kecil La Muli pada awal penceritaan dan di lanjutkan dengan kehidupan La Muli yang sudah dewasa dan memiliki keluarga. Tahap penyituan dalam novel *La Muli* memperkenalkan masa lalu tokoh La Muli, yaitu tokoh Si Bocah sebagai gambaran La Muli saat masih kecil. Selanjutnya, memperkenalkan tokoh dengan pekerjaannya. Bermula dari La Muli yang terpilih menjadi ketua er-te di kampungnya dan menjadi seorang nelayan. Lalu, pengarang menceritakan bahwa La Muli menjadi ketua er-te yang bertanggung jawab, jika ada urusan pemerintah maka izin terlebih dahulu kepada La Muli. Tahap pemunculan konflik dalam novel *La Muli* yaitu pada saat polisi muda datang ke Kampung Baru. Polisi muda atau Albert Erau datang karena ditugaskan oleh Komandan Pusklat untuk menyampaikan kepada masyarakat Kampung Baru tentang pembuatan dinding di sekitar sumur yang letaknya di seberang pinggir jalan.

Tahap peningkatan konflik dalam novel *La Muli* yaitu saat Komandan Pusklat yang bernama Frits Kayapo tidak hanya memerintahkan untuk membangun dinding di sekitar sumur saja, tetapi Komandan Frits Kayapo juga memantau para pendatang baru. Tahap peningkatan konflik ini berlanjut saat La Muli bertanggung jawab dengan tugasnya sebagai ketua RT pada permasalahan sumur Kampung Baru dengan meminta sumbangan kepada warganya untuk pembuatan dinding sumur. Tahap klimaks dalam novel *La Muli* yaitu terjadinya kasus kejahatan yang dialami oleh Sarita. Sarita merupakan salah satu warga La Muli. Kasus kejahatan itu berupa kekerasan yang dialaminya. Kejahatan yang Sarita alami dilakukan oleh salah satu tamunya. Selanjutnya, pembuatan dinding sumur hingga saat ini belum dibuat. La Muli sebagai ketua RT dan bapak-bapak lainnya memiliki ide agar masyarakat Kampung Baru tetap bisa memakai sumur tersebut dengan memakai pakaian tertutup dari atas sampai bawah. Lalu, konflik ini semakin memuncak saat ada

permasalahan tanah suku adat Kayo Pulo dan Kayo Batu atau *overeenkomst* 1956 yang belum terselesaikan.

Pada tahap penyelesaian ini dalam novel *La Muli* digambarkan dengan kasus yang dialami oleh Sarita sudah sepakat untuk melaporkannya ke polisi karena adanya tindak kejahatan. Kasus kejahatan yang dialami oleh Sarita merugikan dirinya. Jika terjadi kembali, akan merugikan masyarakat lainnya. Selanjutnya, untuk pembangunan dinding sumur akhirnya telah selesai dibuat, setelah mengumpulkan sumbangan dari warga. Tiga hari kemudian, dinding sumur roboh karena tertabrak moncong kapal.

Latar

Latar dalam novel *La Muli* terdapat tiga macam latar, yaitu latar waktu, latar sosial, dan latar tempat. Latar tempat dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana yaitu Laut, Irian Jaya, Sumur, Kampung Baru, Kampung Kayo Batu, Rumah La Muli, Kios Ibu Letnan, Kantor Gubernur, Rumah Sarita, Rumah Ketua RT, Di Pinggir jalan, Pasar Ampera, Rumah La Udin, Jembatan, Gereja. Latar waktu dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana yaitu, tahun 1942, Malam Hari, Pagi Hari, Sore Hari, Siang Hari. Latar Sosial dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana yaitu kebiasaan hidup masyarakat Jayapura yaitu mata pencaharian yang mayoritas masyarakatnya sebagai nelayan dan bahasa daerah Jayapura.

Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *La Muli* menggunakan sudut pandang campuran. Dalam sudut pandangan biasanya terdapat sudut pandang persona pertama dan sudut pandang persona ketiga dalam cerita. Sudut pandang persona pertama dalam cerita sebagai "aku tokoh tambahan" karena pengarang hanya membawakan cerita dan tidak diceritakan dirinya dari awal hingga akhir. Sedangkan, sudut pandang persona ketiga dalam cerita sebagai "dia mahatahu" karena pengarang sebagai pengamat kejadian dengan mengetahui segala hal dan peristiwa yang terjadi oleh tokoh. Pengarang juga menceritakan dari tokoh satu ke tokoh yang lainnya.

Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel *La Muli* yaitu, tentang bekerja keras. Dalam cerita memberikan pemahaman bahwa jadilah seseorang yang mampu bekerja keras apapun pekerjaannya. Selain itu, terdapat amanat tentang tanggung jawab dengan pekerjaan yang telah diberikan, dalam novel ini seperti La Muli sebagai ketua RT yang bertanggung jawab akan masalah atau urusan tentang warganya.

Bahasa

Dalam novel *La Muli* menggunakan gaya bahasa yang bersangkutan dengan bahasa lain, karena penulisan cerita di dalam novel menyisipkan bahasa daerah Jayapura. terdapat majas simile. Majas simile merupakan majas perbandingan yang langsung dan eksplisit.

Masalah Sosial Novel *La Muli* Karya Nunuk Y. Kusmiana

Kemiskinan

Dalam novel *La Muli*, kemiskinan terjadi di keluarga La Muli dan Mutmainah, istrinya. La Muli memanfaatkan kekayaan laut Jayapura dengan menjadi seorang nelayan. Penghasilan dari nelayan tidak menentu, karena tidak setiap hari mendapat ikan yang banyak. La Muli untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sulit, karena bergantung dengan hasil nelayan. La Muli seorang nelayan kecil yang tidak banyak mendapatkan ikan dari hasil nelayannya. Hal tersebut dapat digambarkan dalam kutipan berikut:

Data 1:

"Kalau tak ada ikan mustahil punya uang untuk membeli beras dan garam dan kopi."
(Kusmiana, 2020: 12)

Data 2:

"Tahukah kakak, tak banyak yang bisa kudapat dari menjual seekor bobara," kata Mutmainah, istrinya. "Hanya satu kilo gula pasir dan setengah kilo beras murah."
(Kusmiana, 2020: 22)

Data 3:

"Tidak bisakah kamu berhutang kopi kepada Ibu Letnan? Hanya beberapa sendok untuk mengisi termosku? Bilang kamu akan membayarnya besok siang." (Kusmiana, 2020: 23)

Berdasarkan data pertama, menjelaskan bahwa La Muli dan Mutmainah tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya berupa beras, garam dan kopi, jika tidak ada ikan yang didapat oleh La Muli. Pada data kedua, menjelaskan bahwa La Muli mendapatkan ikan dari hasil nelayan hanya cukup untuk gula dan beras murah, tetapi untuk memenuhi kebutuhannya masih belum tercukupi. Kemiskinan yang terjadi pada La Muli juga terdapat pada data ketiga, bahwa untuk mengisi termos kopi yang akan dibawa La Muli melaut pun harus hutang, karena tidak ada sisa kopi sedikitpun di rumahnya.

Kejahatan

Dalam novel *La Muli*, kejahatan ini dialami oleh Sarita. Kejahatan terjadi pada malam hari di rumah Sarita. Kejahatan yang dialami Sarita dilakukan oleh salah satu tamunya yang bernama La Udin. Kejahatan yang dilakukan berupa kekerasan. La Udin melakukan hal tersebut memiliki alasan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Data 4:

"Ketua er-te sialan itu menyebutnya dalam rapat yang ada La Ode Kamarudin dan Bapak Letnan. Untung saja dia masih bisa menjaga mulut dengan tak menyebut namaku. Kalau tidak, bisa kubunuh dia di tempat itu juga. Bayangkan, dia menyebukan hutangku padamu." (Kusmiana, 2020: 64)

Data 5:

"Aduuuuuh, laki-laki bangsat. Kamu menampar wajahku." (Kusmiana, 2020: 66)

Data 6:

"Lengking perempuan memecah keheningan malam. "Tolong, tolong! Aku mau dibunuh"" (Kusmiana, 2020: 67)

Dari data-data tersebut, menjelaskan bahwa Sarita mengalami kasus kejahatan. Alasan La Udin melakukan kejahatan karena ia merasa kecewa dan marah kepada Sarita yang telah memberitahu La Muli tentang perjanjian bayarannya. La Udin melakukan kejahatan berupa kekerasan terhadap Sarita dengan memberi beberapa pukulan di wajah dan dadanya. Saat itu, Sarita pun meminta pertolongan dengan menjerit minta tolong bahwa Sarita akan dibunuh, tetapi tidak ada yang mendengar karena hari sudah malam.

Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga dalam novel *La Muli* ini terjadi pada Si Bocah. Si Bocah merupakan La Muli saat masih kecil. Saat masih kecil Si Bocah sudah ditinggalkan oleh ayahnya karena telah lama ditelak oleh laut. Si Bocah juga seorang pekerja keras dan Si Bocah tinggal bersama dengan Mamaknya saja dan Si Bocah membantu memenuhi kebutuhan Mamak, maka dari itu ia bekerja mengangkut ikan-ikan. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

Data 7:

"Si Sepuh melihat bocah laki-laki itu di pinggir pantai. Ia mengenal mamaknya, perempuan muda yang menghidupi putranya dengan keterampilannya memasak di dapur perempuan lain. Sementara ayah Si Bocah telah lama ditelan laut. Si Bocah duduk di atas pasir menunggu perahu yang membutuhkan jasanya mengangkut ikan-ikan. Si Sepuh pergi ke tempat berbeda" (Kusmiana, 2020: 120)

Dari data-data tersebut, menjelaskan bahwa terjadi disorganisasi keluarga ada Si bocah. Disorganisasi keluarga yang terjadi pada Si Bocah dikarenakan krisis keluarga yang disebabkan ayah Si Bocah telah meninggal dunia. Si Bocah menggantikan peran ayahnya dengan bekerja keras mengangkut ikan-ikan dari perahu nelayan yang membutuhkan jasanya untuk mengangkut ikan. Dari mengangkut ikan-ikan tersebut akan mendapatkan upah berupa ikan-ikan yang akan diberikan kepada Mamaknya.

Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Dalam novel *La Muli*, masalah generasi muda memunculkan alkoholisme melalui seorang pemuda yang bernama Eton. Eton sering kali membuat masalah seperti kasus pencurian, berkelahi, penggunaan alkohol dan lainnya. Alasan Eton minum alkohol untuk menyenangkan-nyenangkan diri. Eton termasuk menyalahgunakan alkohol yang mengakibatkan masalah generasi muda dan merugikan lingkungan masyarakat sekitar. Eton pun dilaporkan ke polisi untuk ditindak lanjuti agar tidak mengulangi perbuatannya kembali. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Data 8:

"Tempo hari Eton melempari rumah-rumah penduduk. seseorang entah siapa berlari 'ke atas' untuk memohon pertolongan. Seperti biasanya: ada pencurian dan mereka pergi ke atas. Sefnat dan Ezra berkelahi dan mereka pergi ke atas. Ketika salah satu rumah terbakar mereka juga pergi ke atas." (Kusmiana, 2020: 112)

Data 9:

"Para kadet akhirnya tiba di Kampung Baru. Mereka menyebar kemana-mana dan menangkap orang-orang. Dua diantaranya mendapati Eton dan menyeretnya ke pinggir jalan besar. Tak hanya itu mereka pun menangkap laki-laki berambut lurus yang berjongkok di sebelah Eton. Bahkan ketika si rambut lurus berkali-kali bilang 'Bukan saya...bukan saya' ia ikut diangkut juga." (Kusmiana, 2020: 113)

Dari data-data tersebut, menjelaskan bahwa Eton meminum alkohol dan pengaruh alkohol itu mengakibatkan Eton menjadi mabuk. Dalam keadaan mabuk, Eton melempari rumah-rumah penduduk dan merugikan penduduk atas perbuatan yang dilakukannya. La Muli sebagai ketua RT menindak lanjuti masalah Eton dengan melaporkan ke polisi. Dengan dilaporkannya Eton ke polisi agar Eton tidak mengulangi perbuatannya dengan menyalahgunakan alkohol dan tidak membuat kekacauan yang merugikan penduduk lainnya.

Peperangan

Peperangan dalam novel *La Muli* yaitu terjadi perang dunia kedua pada tahun 1942 di Jaya Pura. Ondoafi Raja saksi bahwa terjadi perang dunia kedua. Saat Ondoafi Raja kecil terjadi perang dunia kedua antara Amerika dengan Jepang. Dalam perang dunia kedua itu banyak kapal atau tank yang datang dan terjadi pengeboman dimana-mana. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Data 10:

"Itu bukan besi sembarang besi, anak. Itu tank sisa perang dunia kedua. Pernah dengar? Tidak pernah dengar?" Kata Ondoafi. "Kamu belum lahir ketika itu. Tapi *sa* sudah lahir. Lebih kecil dari anak waktu itu. *Sa* ini pelaku sejarah, sudah. Waktu itu tahun 1942, tentara Amerika menyerbu Jepang yang menguasai kota ini. Perang besar itu. Kalau kalah, gawat. Akan tertutup jalur laut ke Australia." (Kusmiana, 2020: 98)

Berdasarkan data-data tersebut, menjelaskan bahwa terjadinya perang dunia kedua. Perang itu termasuk perang besar-besaran. Ondoafi merupakan pelaku dari sejarah perang dunia tersebut. Perang dunia kedua antara Amerika dan Jepang memiliki keinginan menguasai kota Jayapura. Tank sisa perang dunia kedua diminati oleh salah satu pendatang baru.

Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam novel *La Muli* yaitu pelacuran. Pelacuran dalam novel *La Muli* terjadi pada Sarita. Sarita seorang rantauan di Kampung Baru. Sarita memiliki pekerjaan yang berbeda dari perempuan-perempuan lainnya, yaitu Sarita merupakan perempuan untuk semua laki-laki atau melakukan perbuatan seksual kepada laki-laki. Hal itu terdapat pada kutipan berikut:

Data 11:

"...Sarita itu perempuan untuk semua laki-laki. Meski sebagai ketua RT ia tahu namanya yang sebenarnya yaitu Jumaikah. Lahir di Bojonegoro, di Jawa Timur." (Kusmiana, 2020: 52)

Data 12:

"Salah satu warga. Yang mencari uang dengan memuaskan laki-laki, tinggal di belakang rumah Wa Ome. Menyewa rumahnya La Rabaenga. Tapi Sarita sedang di rumah sakit sekarang." (Kusmiana, 2020: 77)

Dari data-data di atas, menjelaskan bahwa Sarita perempuan yang memiliki pekerjaan untuk memuaskan laki-laki atau perbuatan seksual dan mendapatkan bayaran. Warga disekitar rumah Sarita sudah mengetahui pekerjaan Sarita. Sarita melakukan pekerjaan itu memiliki alasan, salah satunya untuk memenuhi kebutuhannya di kota rantau, Kampung Baru.

Masalah Kependudukan

Dalam novel *La Muli* terjadi masalah kependudukan yaitu kependudukan pada masyarakat Kampung Baru. Kampung Baru merupakan kampung yang mayoritas penduduknya masyarakat rantau. Dari tahun ke tahun masyarakat di Kampung Baru terus bertambah. Pendetang baru tersebut datang dengan menggunakan perahu untuk sampai di Jayapura tepatnya di Kampung Baru. Sehingga masyarakatnya terus bertambah. Rumah-rumah nelayan di kampung itu berbentuk rumah panggung yang sangat sederhana dan tidak memiliki sumur sendiri-sendiri, melainkan menggunakan sumur bersama. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

Data 13:

"Sa perlu tahu mengapa kampung itu terlihat sepadat ini. Makin padat setiap kapal datang. Memuntahkan orang-orang rambut lurus, seperti banjir air bah saja." (Kusmiana, 2020: 38)

Data 14:

"Albert Erau duduk di kursi di seberang mejaku dan kembali menekuri kertas itu. Kertasnya hanya selembat. "Sesuai yang saya dengar dari La Muli, ketua er-te, selalu ada warga baru setiap kali kapal sandar. Orang-orang yang naik dari Surabaya, Makassar, Ambon. Yang terbanyak yang naik dari Makassar. Hampir seluruhnya orang-orang berambut lurus. Mereka turun di kota ini seperti air hujan, komandan tahu sendiri." (Kusmiana, 2020: 43)

Dari data-data tersebut, menjelaskan bahwa banyaknya pendatang baru yang berada di Kampung Baru. Kampung Baru mayoritas masyarakatnya para pendatang baru atau rantau. Dahulu Kampung Baru hanya beberapa rumah saja, tetapi saat ini sudah banyak rumah dan padat penduduk. Banyak para pendatang baru dengan menggunakan perahu dari berbagai daerah, seperti Surabaya, Makassar, dan Ambon.

Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup dalam novel *La Muli* yaitu masyarakat yang jorok dan kampung baru tidak memiliki sumur di rumahnya masing-masing. Lingkungan di Kampung Baru bau busuk ikan dan lingkungan yang jorok. Masyarakat memiliki dua sumur yang dipakai bersama yaitu sumur atas dan sumur bawah. Sumur atas merupakan air jernih, sedangkan sumur bawah airnya sedikit asin. Sumur tersebut digunakan untuk mandi, ambil air dan kebutuhan yang lain yang menggunakan air. Dengan memakai sumur secara bersama-sama juga menimbulkan penyakit pada kulit. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

Data 15:

"Jangan pernah meremehkan kaskado. Kalau *kam* terlalu jorok, malas mandi, jamur akan menyerang seluruh tubuhmu, menjadi putih seperti hantu." (Kusmiana, 2020: 35)

Data 16:

"Kami melintasi jembatan. Kekumuhan yang sama tersaji juga disini. Aku membaui aroma ikan busuk menguar di udara." (Kusmiana, 2020: 35)

Data 17:

"Siap, komandan. Kampung yang jorok. Mereka berak di sembarangan di got-got." (Kusmiana, 2020: 38)

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa lingkungan di Kampung Baru merupakan lingkungan yang jorok. Akibat tidak memiliki sumur masing-masing, banyak warga yang membuang air besar secara sembarangan dan menimbulkan penyakit kulit kaskado. Tidak hanya itu, Kampung Baru lingkungannya kumu dan bau busuk ikan disebabkan masyarakat yang mayoritasnya nelayan dan ada pula yang menjemur ikan-ikan tersebut hingga menjadi kering.

Birokrasi

Birokrasi dalam novel *La Muli* yaitu Frits Kayapo sebagai komandan yang memiliki kekuasaan atas jabatannya. Frits Kayapo memerintahkan bawahannya untuk melaksanakan tugas darinya. Komandan Frits Kayapo Albert Erau memberitahu bahwa Kampung Baru atau Kampung nelayan harus membuat dinding untuk sumur, karena sumur tersebut tepat di seberang pinggir jalan dan siapapun dapat melihat ke arah sumur itu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Data 18:

“Komandan memerintahkan membuat dinding di sekeliling sumur” (Kusmiana, 2020: 19)

Data 19:

“Polisi muda itu tak tahu harus menjawab bagaimana. Ia hanya menjalankan tugas. Ia diperintahkan memberi tahu orang-orang 'di bawah situ' tentang yang harus mereka lakukan dengan sumur. Komandannya juga tak mengatakan alasannya. Ia hanya pernah mendengar gerutuan tentang pornografi dan semacamnya dari mulut si komandan.” (Kusmiana, 2020: 19)

Dari kutipan tersebut, menjelaskan bahwa Komandan Frits Kayapo memerintahkan kepada bawahannya, yaitu Albert Erau untuk berbicara kepada Kampung Baru terkait sumur. Albert Erau memerintahkan kepada salah satu warga Kampung Baru agar membuat dinding di sekeliling sumur karena terdapat unsur pornografi dan mengganggu penglihatan pengguna jalan karena letaknya tepat di seberang jalan. Hal yang diperintahkan Komandan Pusdiklat memiliki maksud dan tujuan tidak hanya sekedar memerintahkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian terhadap masalah sosial dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana terdapat unsur intrinsik dan masalah sosial. Unsur intrinsik pada novel *La Muli* yaitu tema yang diangkat dalam novel adalah tema mayor dan tema minor. Tokoh dalam novel *La Muli* terdapat 23 tokoh. Alur yang digunakan dalam cerita yaitu alur campuran. Latar dalam novel *La Muli* terdapat 16 latar tempat, 5 latar waktu, dan 2 latar sosial. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *La Muli* yaitu sudut pandang campuran. Amanat dalam novel *La Muli* terdapat 2 amanat. Gaya bahasa dalam novel terdapat 2 macam gaya bahasa. Hasil penelitian ini menggunakan masalah sosial dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana, pertama kemiskinan terjadi pada keluarga La Muli karena penghasilannya sebagai nelayan tidak menentu dan kehidupannya serba terbatas. Kedua, kejahatan yang dialami oleh Sarita karena dilakukan oleh salah satu tamunya dan Sarita pun menjadi korban kejahatan terhadap perempuan. Ketiga, disorganisasi keluarga terjadi pada tokoh La Muli saat masih kecil atau Si Bocah dengan mengalami krisis keluarga yang disebabkan ayah Si Bocah telah meninggal dunia. Keempat, masalah generasi muda terhadap masyarakat modern yaitu terjadi pada seorang pemuda yang bernama Eton karena alkoholisme dan membuat kegaduhan di lingkungan sekitar dan merugikan masyarakat lainnya. Kelima, peperangan yang terjadi pada Ondoafi Raja yang menjadi saksi perang dunia kedua di kota Jayapura. Keenam, pelanggaran terhadap norma yaitu terjadi pelacuran pada tokoh

Sarita. Ketujuh, masalah kependudukan yang terjadi pada Kampung Baru yang semakin hari semakin padat. Kedelapan, masalah lingkungan hidup terjadi pada kampung baru yang memiliki lingkungan yang jorok. Kesembilan, birokrasi pada novel yaitu komandan pusdiklat memerintahkan bawahannya memberitahu kampung baru agar membuat dinding sumur. Hal yang diperintahkan komandan pusdiklat memiliki tujuan tidak hanya sekedar memerintahkan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Darmawati, U. (2018). *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*. PT. Intan Pariwara.
- Darti Muflikhah , Andayani, R. S. (2014). *Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitanduy karya Bambang Setiaji. I*(April), 437–447.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Kusmiana, N. Y. (2020). *La Muli*. Basabasi.
- Moleong, L. j. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postukturalisme Persektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Penerbit Ombak.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Syafrona, A. (2013). *MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU KARYA TERE LIYE : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA*. 241–248.
- Werren dan Wellek. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka Book.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. 1–159. staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/Bahan+ajar+Sosiologi+Sastra.pdf